

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Hasil

1. Gambaran Umum dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul Yogyakarta yang terletak di Desa Trimulyo dengan wilayah kerja 2 Desa yaitu desa Sumberagung dan Trimulyo. Luas wilayah kerja kedua Desa keseluruhan 13.457.377 Km². Batas-batas wilayah kerja Puskesmas Jetis I sebelah Utara Kecamatan Sewon dan Kecamatan Pleret, sebelah Timur Kecamatan Pleret dan Kecamatan Imogiri, sebelah Selatan Desa Canden dan Desa Patalan, sebelah Barat Kecamatan Bantul. Secara umum keadaan lingkungan di Puskesmas Jetis I terlihat bersih, nyaman dan rapi dengan luas bangunannya $\pm 424 \text{ m}^2$. Puskesmas Jetis I buka selama 24 jam. Puskesmas Jetis I memiliki 2 lantai, lantai pertama terdiri dari 1 ruang pendaftaran, 1 ruang tunggu, 1 ruang apotek, 1 ruang kasir, 1 ruang pemeriksaan umum, 1 ruang KIA, 1 ruang pemeriksaan gigi, 1 ruang Laboratorium, 1 ruang konsultasi gizi, dan 1 ruang rawat inap. Dan di lantai 2 terdiri dari ruang rapat, perpustakaan, ruang kepala Puskesmas, ruang Tu, mushola. Pelayanan ANC dibuka setiap hari Selasa dan Kamis pagi dari jam 08.00-12.00 WIB dan siang dari jam 13.00-17.00 WIB.

Data profil Puskesmas Jetis I menyatakan bahwa Puskesmas Jetis I merupakan Puskesmas dengan perawatan rawat inap dan rawat jalan. Pelayanan yang ada merupakan poliklinik umum, poliklinik gigi dan mulut, poliklinik KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), poliklinik gizi, dan laboratorium. Pelayanan untuk ibu hamil dilakukan di poliklinik KIA yang bekerjasama dengan poliklinik gizi, poliklinik gigi dan mulut dan laboratorium.

41

2. Karakteristik Subyek Penelitian

- a. Karakteristik responden berdasarkan usia, status bekerja, pendidikan dan umur kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat didiskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Status Bekerja, Pendidikan, Umur Kehamilan di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul

Karakteristik Ibu Hamil	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
Usia Ibu		
<20 tahun	0	00,0
20-35 tahun	53	77,9
>35 tahun	15	22,1
Total	68	100,0
Status Bekerja		
Tidak bekerja (IRT)	52	76,5
Bekerja	16	23,5
Total	68	100,0
Pendidikan		
SD	6	8,8
SMP	16	23,5
SMA	35	51,5
Diploma III	2	2,9
Sarjana	9	13,2
Total	68	100,0
Umur Kehamilan		
TM 1	16	23,5
TM 2	17	25,0
TM 3	35	51,5
Total	68	100,0

(Sumber: Data Primer, 2017)

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik usia sebagian besar ibu hamil berusia 20-35 tahun sebanyak 53 orang (77,9%), berdasarkan karakteristik status bekerja sebagian besar ibu hamil tidak bekerja atau berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 52 orang (76,5%), berdasarkan karakteristik pendidikan sebagian besar ibu hamil berpendidikan SMA sebanyak 35 orang (51,5%) dan berdasarkan umur kehamilan ibu sekarang sebagian besar ibu hamil masuk pada umur kehamilan Trimester (TM) 3 sebanyak 35 orang (51,5%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Preeklampsia di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia (keseluruhan aspek) di Puskesmas Jetis I Bantul ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

- a. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Preeklampsia di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Preeklampsia di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul

No.	Pengetahuan tentang Preeklampsia (Keseluruhan Aspek)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Baik	23	33.8
2	Cukup	34	50.0
3	Kurang	11	16.2
Total		68	100.0

(Sumber: Data Primer, 2017)

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan tentang preeklampsia (keseluruhan aspek) yang masuk dalam kategori cukup sebanyak 34 orang (50,0%) dan sebaliknya ibu hamil dengan tingkat pengetahuan tentang preeklampsia (keseluruhan aspek) yang masuk kedalam kategori kurang ditemukan dalam jumlah terkecil sebanyak 11 orang (16,2%).

- b. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pengertian Preeklampsia di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pengertian Preeklampsia di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul

No.	Pengertian Preeklampsia	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Baik	20	29.4
2	Cukup	27	39.7
3	Kurang	21	30.9
Total		68	100.0

(Sumber: Data Primer, 2017)

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa berdasarkan aspek pengertian preeklampsia, sebagian besar ibu hamil memiliki gambaran tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 27 orang (29,4%) dan sebaliknya ibu hamil dengan gambaran tingkat pengetahuan yang baik ditemukan dalam jumlah terkecil sebanyak 20 orang (29,4%).

- c. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Penyebab Preeklampsia di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul Yogyakarta

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Penyebab Preeklampsia di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul

No.	Penyebab Preeklampsia	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Baik	51	75.5

2	Cukup	10	14.7
3	Kurang	7	10.3
Total		68	100.0

(Sumber: Data Primer, 2017)

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa berdasarkan penyebab preeklampsia, sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 51 orang (75,5%) dan sebaliknya ibu hamil dengan tingkat pengetahuan kurang ditemukan dalam jumlah terkecil sebanyak 7 orang (10,3%) serta mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (14,7%).

- d. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda dan Gejala Preeklampsia di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul Yogyakarta

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda dan Gejala Preeklampsia di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul

No.	Tanda dan Gejala preeklampsia	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Baik	36	52.9
2	Cukup	18	26.5
3	Kurang	14	20.6
Total		68	100.0

(Sumber: Data Primer, 2017)

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa berdasarkan tanda dan gejala preeklampsia, sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 36 orang (52,9%) dan sebaliknya ibu hamil dengan tingkat pengetahuan kurang ditemukan dalam jumlah terkecil sebanyak 14 orang (20,6%) serta mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (26,5%).

- e. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan Preeklampsia di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul Yogyakarta

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan Preeklampsia di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul

No.	Pencegahan Preeklampsia	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Baik	58	85.3
2	Cukup	7	10.3
3	Kurang	3	4.4
Total		68	100.0

(Sumber: Data Primer, 2017)

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa berdasarkan pencegahan preeklampsia, sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan yang baik sebanyak 58 orang (83,5%) dan sebaliknya ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 3 orang (4,4%).

- f. Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu Hamil tentang Preeklampsia dengan Karakteristik di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul Yogyakarta

Tabel 4.7. Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu Hamil tentang Preeklampsia dengan Karakteristik di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul

Karakteristik	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%	Total	%
Umur Ibu								
<20 tahun	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0
20-35 tahun	20	29.4	26	38.2	7	10.3	53	77.9
>35 tahun	3	4.4	8	11.8	4	5.9	15	22.1
Total	23	33.8	34	50.0	11	16.2	68	100.0
Status Bekerja								
Tidak Bekerja/IRT	18	26.5	27	39.7	7	10.3	52	76.5
Bekerja	5	7.4	7	10.3	4	5.9	16	23.5
Total	23	33.9	34	50.0	11	16.2	68	100.0
Pendidikan								
SD	2	2.9	3	4.4	1	1.5	6	8.8
SMP	5	7.4	8	11.8	3	4.4	16	23.5
SMA	13	19.1	15	22.1	7	10.3	35	51.5
D3	1	1.5	1	1.5	0	0.0	2	2.9
Sarjana	2	2.9	7	10.3	0	0.0	9	13.2
Total	23	33.8	34	50.1	10	16.2	68	100.0
Umur Kehamilan								
TM 1	6	8.8	8	11.8	2	2.9	16	23.5
TM 2	5	7.4	8	11.8	4	5.9	17	25.0
TM 3	12	17.6	18	26.5	5	7.4	35	51.5
Total	23	33.8	34	50.1	11	16.2	68	100.0

(Sumber: Data Primer, 2017)

Tabel 4.7. menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik usia, didapatkan hasil sebagian besar ibu hamil berusia 20-35 tahun memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 26 orang (36,2%). Berdasarkan karakteristik status bekerja, didapatkan hasil sebagian besar ibu hamil berstatus Ibu Rumah Tangga (IRT) memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 27 orang (39,7%). Berdasarkan karakteristik umur kehamilan, didapatkan hasil sebagian besar ibu hamil sudah memasuki umur kehamilan TM 3 memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 18 orang (26,5%). Berdasarkan

karakteristik pendidikan, didapatkan hasil sebagian besar ibu hamil berpendidikan SMA memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 15 orang (22,1%).

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu Hamil tentang Preeklampsia

a. Pengetahuan ibu hamil tentang pengertian preeklampsia

Berdasarkan aspek pengertian preeklampsia, sebagian besar ibu hamil memiliki gambaran pengetahuan yang cukup sebanyak 27 orang (39,7%), disusul kemudian ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 21 orang (30,9%) dan terakhir ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 20 orang (29,4%). Kondisi demikian mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang cukup tentang preeklampsia.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmojo, 2010). Pengetahuan bersifat pengenalan terhadap suatu benda atau hal secara objektif. Pengetahuan merupakan kegiatan yang dikembangkan melalui proses belajar dan disimpan dalam ingatan akan digali saat akan dibutuhkan melalui bentuk ingatan. Pengetahuan merupakan faktor domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Perdania, 2013). Dari keterangan diatas diharapkan ibu hamil menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi sebagai respon terhadap suatu kasus. Namun demikian, keingintahuan bukan menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, tetapi masih ada faktor lain yaitu : tingkat pendidikan, pengalaman, informasi, budaya, dan sosial ekonomi. Sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan pada aspek pengertian preeklampsia cukup sebanyak 27 orang (39,7%) sesuai dengan tingkat pendidikan ibu hamil di Puskesmas Jetis I yang sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 35 orang (51,5%). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang

tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal (Perdania, 2013).

Ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi memiliki tingkat pengetahuan tentang preeklampsia yang lebih baik dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan lebih rendah. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa ibu yang berpendidikan SMA/SMK memiliki tingkat pengetahuan tentang pengertian preeklampsia yang kurang sebanyak 7 orang (10,3%) dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan D-3/SI dengan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 0 orang (0,00%). Hal itu sesuai dengan Notoatmojo (2005) yang menuliskan pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yang mendasari sikap dan perilaku seseorang terutama dalam pemeliharaan kesehatan. Pendidikan memiliki efek positif terhadap kesadaran kesehatan dan secara langsung berimbas pada perilaku kesehatan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Susanti (2012) yang salah satu kesimpulannya mengatakan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia di BPS Suminten Mantingan Ngawi sebagian besar adalah cukup sebanyak 18 orang (60%).

b. Pengetahuan ibu hamil tentang penyebab preeklampsia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek penyebab preeklampsia, sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 51 orang (75,0%), disusul kemudian ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 10 orang (14,7%) dan terakhir ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 7 orang (10,3%). Kondisi demikian mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik tentang preeklampsia.

Hasil penelitian ini kurang mendukung temuan Lisdiandari (2013) yang menyimpulkan bahwa mayoritas ibu hamil memiliki pengetahuan cukup tentang pengetahuan preeklampsia yang mencapai 33 responden (75%). Tingkat pengetahuan seseorang selain diperoleh melalui bangku pendidikan juga dapat diperoleh dari pengalaman langsung seperti informasi yang diterima melalui pelayanan kesehatan yang sering dikunjungi seperti pada saat pemeriksaan ANC dan kelas ibu hamil. Pengalaman yang tidak langsung seperti informasi yang didapatkan dari

media masa. Puskesmas Jetis I terdapat program kelas ibu hamil yang dilaksanakan 1 bulan sekali dan diikuti oleh semua ibu hamil yang bersedia mengikuti. Kelas ibu hamil biasanya diisi dengan pemeriksaan tanda-tanda vital selanjutnya diisi dengan pemaparan materi sesuai dengan tema. Selain itu ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC di Puskesmas Jetis I juga mendapatkan konseling dan edukasi dari petugas kesehatan. Semua ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC sudah mempunyai buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sehingga ibu hamil juga bisa mendapatkan informasi dari buku KIA tersebut. Jadi pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui jenjang pendidikan formal tetapi dapat juga diperoleh dari pendidikan informal seperti pelatihan singkat, kursus, maupun pengalaman sehari-hari juga dapat mendukung seseorang untuk memperoleh informasi.

c. Pengetahuan ibu hamil tentang tanda dan gejala preeklampsia

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa berdasarkan tanda dan gejala preeklampsia, sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 36 orang (52,9%), disusul kemudian ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 18 orang (26,5%) dan terakhir ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 14 orang (20,6%). Kondisi demikian mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik tentang preeklampsia.

Hasil penelitian ini kurang didukung oleh Indrawati (2015) yang kesimpulannya mengatakan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia di Klinik Keluarga Husin Medan Tahun 2014 adalah mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (45,7%). Hal ini didukung karena responden pada penelitian ini sebagian besar berumur tua >35 tahun sebanyak 4 orang (11,43%), pendidikan relatif rendah, serta kurang mendapat informasi. Umur merupakan salah satu yang mempengaruhi pengetahuan dalam perubahan proses pikir seseorang. Dengan demikian, semakin tua seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang diperolehnya. Baik pengetahuan yang melalui pendidikan formal maupun informal.

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin

bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Budiman dkk, 2014). Dari hasil yang didapatkan bahwa sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Jetis I Bantul usia 20-35 tahun sebanyak 53 orang (77,9%). Pada usia 20-35 tahun seseorang akan mempunyai motivasi dan keingintahuan yang tinggi untuk mencari pengetahuan dengan membaca atau mendengar informasi dari berbagai media maupun dari petugas kesehatan dan lingkungan sekitarnya. Selain itu juga perubahan zaman, perkembangan pendidikan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat saat ini sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, serta faktor lingkungan (Indrawati 2015). Sehingga sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Jetis I memiliki tingkat pengetahuan pada aspek tanda dan gejala preeklampsia baik sebanyak 36 orang (52,9%) dan sebaliknya pada ibu hamil yang berusia >35 tahun memiliki tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala preeklampsia yang baik hanya sebanyak 3 orang (4,4%). Dengan demikian, ibu hamil yang berusia 20-35 tahun yang merupakan usia ideal seorang wanita dewasa menjalani masa kehamilan diharapkan memiliki tingkat pengetahuan tentang preeklampsia yang baik sebagai salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan risiko kejadian preeklampsia selama masa kehamilan (Rosliana, 2015).

d. Pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan preeklampsia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pencegahan preeklampsia, sebagian besar ibu hamil memiliki gambaran pengetahuan yang baik sebanyak 58 orang (85,3%), disusul kemudian ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 7 orang (10,3%) dan terakhir ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 3 orang (4,4%). Kondisi demikian mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik tentang preeklampsia.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Raras (2010) tentang Pengaruh Preeklampsia Berat Pada Kehamilan Terhadap Keluaran Maternal dan Perinatal di RSUP DR Kariadi Semarang Tahun 2010 yang menyatakan penting untuk mengetahui dampak preeklampsia terhadap kesehatan ibu dan bayi, sehingga setiap ibu hamil memerlukan berbagai upaya pencegahan dini terhadap risiko kejadian preeklampsia. Berbagai kalangan masyarakat di Indonesia terutama ibu yang menganggap kehamilan sebagai hal yang biasa, alamiah dan kodrati. Mereka merasa tidak perlu memeriksakan dirinya secara rutin ke pelayanan kesehatan. Masih banyak ibu yang kurang menyadari pentingnya pemeriksaan kehamilan, yang menyebabkan tidak terdeteksinya faktor-faktor risiko tinggi yang mungkin dialami oleh mereka, yang salah satunya adalah preeklampsia. Risiko ini baru diketahui pada saat persalinan yang seringkali sulit ditangani sehingga berakibat fatal yaitu kematian. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan kurangnya informasi tentang preeklampsia, termasuk di dalamnya mengenai aspek pencegahan preeklampsia (Rosliana, 2015).

Pengetahuan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh sosial dan ekonomi. Dari hasil yang didapatkan sebagian besar ibu hamil sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 52 orang (76,5%). Ibu dengan status sebagai IRT tetap dapat memperoleh informasi dan pengetahuan tentang preeklampsia secara mandiri melalui berbagai sumber media khususnya yang berbasis internet *online* yang dapat memberikan informasi seluas-luasnya tanpa harus dibatasi ruang dan waktu. Sebagai seorang IRT yang mempunyai banyak waktu dirumah akan berpeluang untuk mengikuti program kelas ibu hamil, senam hamil dan posyandu dengan demikian ibu hamil akan mendapatkan banyak informasi tentang preeklampsia dari petugas kesehatan. Ibu hamil juga diberikan konseling dan edukasi bahwa pemeriksaan ANC, kelas ibu hamil, posyandu, dan senam hamil adalah salah satu usaha yang dapat dilakukan ibu hamil merupakan pencegahan untuk mengurangi kejadian preeklampsia (Indrawati, 2015). Sehingga sesuai dengan hasil penelitian ibu hamil di Puskesmas Jetis I memiliki tingkat pengetahuan pada aspek pencegahan preeklampsia baik sebanyak 58 orang (85,3%) dan sebaliknya pada ibu hamil yang berstatus bekerja memiliki

tingkat pengetahuan tentang pencegahan preeklampsia yang baik hanya sebanyak 5 orang (7,4%).

e. Pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa hasil perhitungan di atas diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 34 orang (50,0%). Sedangkan yang kurang sebanyak 11 orang (16,2%) dan yang baik sebanyak 23 orang (33,8%).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil menyatakan bahwa sebagian besar ibu hamil termasuk kategori pengetahuan cukup. Karena hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar adalah SMA sebanyak 35 orang (51,5%). Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk dan memberikan pengetahuan sehingga terjadi adanya perubahan positif pada diri seseorang. Lamanya seorang ibu yang mendapatkan pendidikan dapat mengetahui tentang preeklampsia, ibu dengan pendidikan yang rendah akan kesulitan dalam memperoleh informasi tentang preeklampsia (Indrawati, 2015).

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan dan pengalaman (Notoatmojo, 2008). Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yang mendasari sikap dan perilaku seseorang terutama dalam pemeliharaan kesehatan. Pendidikan memiliki efek positif terhadap kesadaran kesehatan dan secara langsung berimbas pada perilaku kesehatan. Sehingga diharapkan ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi memiliki tingkat pengetahuan tentang preeklampsia yang lebih baik dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan lebih rendah (Notoatmojo, 2005).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Jetis I Bantul memasuki umur kehamilan TM 3 sebanyak 35 orang (51,5%). Kondisi demikian mengisyaratkan bahwa usia kehamilan TM 3 merupakan masa periode akhir kehamilan. Pada masa-masa periode akhir kehamilan dan menjelang persalinan, ibu hamil dihadapkan pada risiko kejadian preeklampsia yang lebih tinggi dibandingkan dengan periode-periode awal kehamilan. Oleh sebab itu, pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia dirasakan semakin penting untuk dimiliki dan

dipahami oleh setiap ibu hamil agar terhindar atau setidaknya tidaknya mengurangi risiko kejadian preeklampsia. Selain itu ibu hamil yang sudah memasuki umur kehamilan TM 3 sudah melewati masa kehamilan yang panjang sehingga ibu hamil sudah sering melakukan pemeriksaan ANC, kelas ibu hamil dan senam hamil sehingga ibu hamil yang usia kehamilan TM 3 akan lebih banyak mendapatkan informasi tentang pengetahuan preeklampsia lebih banyak dibandingkan dengan ibu hamil yang usia kehamilannya masih TM 2 dan TM 1 (Rosliana, 2015). Sehingga sesuai dengan hasil penelitian bahwa ibu hamil di Puskesmas Jetis I memiliki tingkat pengetahuan tentang pengetahuan preeklampsia cukup sebanyak 34 orang (50,0%) dan sebaliknya ibu hamil yang umur kehamilannya sudah memasuki TM 1 dan 2 memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 8 orang (11,8%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Rosliana (2015) dengan 40 responden (56,3%) yang menunjukkan hasilnya cukup pengetahuan tentang preeklampsia di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta Tahun 2015.

C. Keterbatasan penelitian

1. Penulis dalam melakukan pengambilan data adalah dengan cara datang ke Puskesmas Jetis I dan menunggu responden yang datang untuk melakukan pemeriksaan ANC. Sehingga pengambilan data tidak bisa selesai dalam satu waktu.
2. Responden penelitian ini adalah semua ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC di Puskesmas Jetis I. Pada saat pengambilan data terdapat beberapa ibu hamil yang tidak bersedia mengisi kuesioner. Sehingga penulis harus datang kembali ke Puskesmas untuk memenuhi jumlah sampel.